



## KORELASI MEKANISME KOPING DENGAN KECEMASAN ORANG TUA NEONATUS DI RUANG NICU SALAH SATU RS RUJUKAN DI JAKARTA PUSAT

Melinna Nababan

Keperawatan/Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju

E-mail: [nababanmelinna@gmail.com](mailto:nababanmelinna@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Received :15-05-2026

Revised : 01-06-2026

Accepted :10-06-2026

**Keywords:** Coping; Anxiety;  
Parents; Neonates

**Kata Kunci:** Koping;  
Kecemasan; Orang tua;  
Neonatus

**DOI:**10.62335

### ABSTRACT

*Neonatal intensive care is an experience that creates emotional stress and anxiety for parents due to the infant's critical condition and the complex medical environment. Unmanaged anxiety may interfere with psychological adaptation and parental involvement in infant care. This study aimed to analyze the relationship between coping mechanisms and parental anxiety levels during neonatal care. A quantitative descriptive correlational design with a cross sectional approach was applied. The sample consisted of sixty seven parents selected using total sampling. Data were collected using coping mechanism and anxiety questionnaires and analyzed using the Spearman correlation test. The results demonstrated a significant relationship between coping mechanisms and anxiety levels, indicating that parents who applied adaptive coping strategies tended to experience lower anxiety. The conclusion of this study confirms that effective stress management through adaptive coping plays an important role in maintaining parental emotional stability during neonatal intensive care. It is recommended that health care providers enhance emotional support and education for parents, hospitals strengthen family oriented care services, and future studies explore other psychosocial factors using qualitative approaches.*

### ABSTRAK

Perawatan neonatus di ruang perawatan intensif merupakan pengalaman yang menimbulkan tekanan emosional dan kecemasan bagi orang tua akibat kondisi bayi yang rentan dan lingkungan medis yang kompleks. Kecemasan yang tidak terkelola dapat mengganggu

proses adaptasi psikologis serta keterlibatan orang tua dalam perawatan bayi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara mekanisme koping dan tingkat kecemasan orang tua selama perawatan neonatus di NICU. Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan potong lintang. Sampel berjumlah enam puluh tujuh orang tua yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner mekanisme koping dan tingkat kecemasan, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara mekanisme koping dan tingkat kecemasan, di mana orang tua dengan koping adaptif cenderung memiliki kecemasan yang lebih rendah. Simpulan penelitian menegaskan bahwa kemampuan mengelola stres melalui koping adaptif berperan penting dalam menjaga stabilitas emosional orang tua selama perawatan neonatus. Disarankan agar tenaga kesehatan meningkatkan dukungan emosional dan edukasi, rumah sakit memperkuat layanan berorientasi keluarga, serta penelitian selanjutnya mengkaji faktor psikososial lain dengan pendekatan kualitatif.

## **PENDAHULUAN**

Kecemasan merupakan respons emosional terhadap ancaman yang dirasakan dan menjadi salah satu gangguan psikologis paling umum di dunia. World Health Organization (2022) melaporkan bahwa lebih dari 300 juta orang mengalami gangguan kecemasan, dengan peningkatan signifikan dalam satu dekade terakhir, terutama pada populasi rentan dan kelompok yang menghadapi situasi krisis kesehatan. Dalam konteks stres psikologis, individu menggunakan mekanisme koping sebagai upaya kognitif dan perilaku untuk mengelola tekanan dan mempertahankan keseimbangan emosional. Mekanisme koping secara umum diklasifikasikan menjadi koping adaptif, seperti problem-focused coping dan emotion-focused coping, serta koping maladaptif seperti penghindaran dan penyangkalan. Pemilihan strategi koping yang digunakan terbukti berpengaruh terhadap intensitas kecemasan yang dialami individu (Kuswadi et al., 2025; Meliantini et al., 2024).

Kecemasan menjadi semakin kompleks ketika dialami oleh orang tua yang anaknya dirawat di ruang Neonatal Intensive Care Unit (NICU). Perawatan intensif pada neonatus, khususnya bayi prematur atau dengan kondisi kritis, menempatkan orang tua pada situasi yang penuh ketidakpastian, keterbatasan kontrol, serta kekhawatiran terhadap prognosis dan biaya pengobatan. Faktor-faktor seperti tingkat keparahan penyakit, durasi rawat inap, serta kualitas komunikasi antara tenaga kesehatan dan keluarga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kecemasan (Sulistiyorini, 2020). Dalam kondisi ini, mekanisme koping orang tua tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi medis bayi, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan budaya, termasuk tingkat pendidikan, pengalaman sebelumnya, dukungan sosial, serta persepsi terhadap peran dan kontrol (Franck et al., 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam perawatan,

dukungan emosional, serta komunikasi terapeutik dari tenaga kesehatan dapat mendorong penggunaan koping adaptif dan menurunkan tingkat kecemasan (Putri & Nurhidayah, 2022). Sebaliknya, kurangnya informasi dan rasa tidak berdaya dapat memicu koping maladaptif seperti penarikan diri, denial, dan ledakan emosi, yang justru memperburuk kondisi psikologis. Variasi respons antara ibu dan ayah juga menunjukkan bahwa setiap individu memiliki pola koping yang berbeda dalam menghadapi stresor yang sama, sehingga memerlukan pendekatan intervensi yang sensitif terhadap karakteristik psikososial keluarga.

Studi sebelumnya oleh Mardani (2022) menemukan adanya hubungan signifikan antara mekanisme koping dan tingkat kecemasan orang tua bayi di NICU. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam jenis koping yang digunakan serta belum mempertimbangkan faktor kontekstual seperti kualitas komunikasi tenaga kesehatan, dukungan sosial, dan karakteristik institusi. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus dilakukan pada rumah sakit rujukan nasional dengan karakteristik organisasi dan kompleksitas kasus tinggi.

Secara klinis, kecemasan orang tua yang tidak terkelola dapat berdampak langsung pada proses perawatan neonatus, antara lain melalui rendahnya keterlibatan dalam Perawatan Metode Kanguru (PMK), terganggunya bonding, serta potensi peningkatan lama hari rawat (Length of Stay/LOS). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis keluarga, tetapi juga pada efisiensi layanan dan hasil klinis neonatus (Arifin & Azizah, 2024). Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara mekanisme koping dan tingkat kecemasan orang tua menjadi penting sebagai dasar pengembangan intervensi psikososial dan edukasi keperawatan yang berorientasi pada family centered care.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan orang tua selama perawatan neonatus di ruang NICU. Secara khusus, penelitian ini mengkaji karakteristik demografis orang tua, jenis mekanisme koping yang digunakan, tingkat kecemasan yang dialami, serta hubungan antara kedua variabel tersebut. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan yang signifikan antara mekanisme koping orang tua dengan tingkat kecemasan selama perawatan neonatus di ruang NICU, di mana koping adaptif berasosiasi dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan koping maladaptif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelasional untuk menganalisis hubungan antara mekanisme koping dan tingkat kecemasan orang tua selama perawatan neonatus di ruang Neonatal Intensive Care Unit (NICU) Pendekatan korelasional dipilih untuk mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antar variabel tanpa melakukan manipulasi perlakuan. Uji statistik yang digunakan adalah korelasi Spearman karena data berskala ordinal dan tidak memenuhi asumsi distribusi normal (Nursalam, 2020). Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025 di ruang NICU di salah satu RS rumah sakit rujukan nasional Jakarta Pusat dengan karakteristik kasus neonatus berisiko tinggi.

Subjek penelitian adalah orang tua, baik ayah maupun ibu, dari neonatus yang sedang menjalani perawatan di ruang NICU. Rata-rata jumlah pasien per bulan berkisar antara 77–85 neonatus. Penentuan jumlah subjek dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan

tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh jumlah minimal 64 subjek. Untuk mengantisipasi kemungkinan *drop out*, jumlah tersebut ditambah 5% sehingga total subjek penelitian berjumlah 67 orang tua.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur berbasis *google form* yang terdiri atas formulir karakteristik subjek, instrumen mekanisme koping, serta instrumen pengukuran kecemasan. Mekanisme koping diukur menggunakan Brief COPE yang telah dimodifikasi dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan tingkat kecemasan diukur menggunakan subskala kecemasan dari Depression Anxiety Stress Scale (DASS-42) yang telah dimodifikasi. Instrumen DASS-42 memiliki validitas konstruk yang baik berdasarkan *confirmatory factor analysis* dan menunjukkan nilai reliabilitas Cronbach's alpha di atas 0,776 (Anggraeni, 2022). Instrumen Brief COPE versi modifikasi memiliki koefisien validitas berkisar 0,36–0,49 serta reliabilitas sebesar 0,766 (Sandiana & Oriza, 2018), sehingga dinyatakan layak digunakan.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan pengurusan izin penelitian dan persetujuan etik dari institusi terkait. Subjek yang memenuhi kriteria inklusi diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian, kemudian diminta menandatangani *informed consent*. Pengisian kuesioner dilakukan secara mandiri melalui *google form*, dengan pendampingan peneliti apabila subjek mengalami kesulitan membaca atau memahami pernyataan. Kerahasiaan identitas dijaga melalui penggunaan kode numerik pada setiap data subjek.

Prinsip etika penelitian diterapkan meliputi penghormatan terhadap otonomi subjek, perlindungan privasi dan kerahasiaan, keadilan dalam pemilihan subjek, serta keseimbangan antara manfaat dan risiko penelitian (Wijono, 2019). Seluruh subjek memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi dan memiliki hak untuk mengundurkan diri kapan saja.

Pengolahan data dilakukan melalui tahap *editing, coding, entry, dan cleaning* sebelum dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik demografis subjek, mekanisme koping, serta tingkat kecemasan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman untuk menguji hubungan antara mekanisme koping dan tingkat kecemasan orang tua selama perawatan neonatus di ruang NICU.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subjek penelitian meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, serta lama hari rawat neonatus. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berada pada rentang usia 36–45 tahun sebanyak 38 orang (56,7%), diikuti usia 26–35 tahun sebanyak 17 orang (25,4%) dan usia 18–25 tahun sebanyak 12 orang (17,9%). Komposisi jenis kelamin didominasi perempuan sebanyak 53 orang (79,1%), sementara laki-laki berjumlah 14 orang (20,9%). Tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA sebanyak 33 orang (49,3%), diikuti perguruan tinggi 27 orang (40,3%), SMP 5 orang (7,5%), dan SD 2 orang (3,0%). Status pekerjaan terbanyak adalah IRT atau tidak bekerja sebanyak 25 orang (37,3%), kemudian pegawai swasta 14 orang (20,9%), ASN 11 orang (16,4%), TNI/Polri 10 orang (14,9%), serta wiraswasta 7 orang (10,4%). Lama hari rawat neonatus paling banyak berada pada kategori dua minggu sebanyak 37 kasus (55,2%), diikuti satu minggu 13 kasus

(19,4%), tiga minggu 9 kasus (13,4%), lebih dari empat minggu 5 kasus (7,5%), serta empat minggu 3 kasus (4,5%).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek (n = 67)**

Variabel	Kategori	n	%
Usia	18-25 tahun	12	17,9
	26-35 tahun	17	25,4
	36-45 tahun	38	56,7
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	20,9
	Perempuan	53	79,1
Pendidikan	SD	2	3,0
	SMP	5	7,5
	SMA	33	49,3
	Perguruan Tinggi	27	40,3
Pekerjaan	IRT/Tidak bekerja	25	37,3
	Pegawai swasta	14	20,9
	Wiraswasta	7	10,4
	ASN	11	16,4
	TNI/Polri	10	14,9
Lama hari rawat	1 minggu	13	19,4
	2 minggu	37	55,2
	3 minggu	9	13,4
	4 minggu	3	4,5
	>4 minggu	5	7,5

Distribusi mekanisme koping subjek ditampilkan pada Tabel 2. Mayoritas orang tua menggunakan mekanisme koping adaptif sebanyak 57 orang (85,1%), sementara mekanisme koping maladaptif ditemukan pada 10 orang (14,9%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping Subjek**

Mekanisme Koping	n	%
Adaptif	57	85,1
Maladaptif	10	14,9
Total	67	100

Tingkat kecemasan subjek disajikan pada Tabel 3. Kategori kecemasan ringan mendominasi sebanyak 33 orang (49,3%), diikuti kategori normal 19 orang (28,4%). Kecemasan sedang dialami oleh 8 orang (11,9%), kecemasan berat 4 orang (6,0%), serta kecemasan sangat berat 3 orang (4,5%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Subjek**

Tingkat Kecemasan	n	%
Normal	19	28,4
Ringan	33	49,3
Sedang	8	11,9
Berat	4	6,0
Sangat berat	3	4,5
Total	67	100

Hubungan antara mekanisme koping dan tingkat kecemasan dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman dan disajikan pada Tabel 4. Subjek dengan koping adaptif terutama berada pada kategori kecemasan normal dan ringan, masing-masing sebanyak 19 orang (28,4%) dan 33 orang (49,3%). Sebagian kecil berada pada kategori kecemasan sedang sebanyak 5 orang (7,5%), serta tidak ditemukan pada kategori kecemasan berat maupun sangat berat. Seluruh subjek yang menggunakan koping maladaptif berada pada tingkat kecemasan sedang hingga sangat berat, yaitu kecemasan sedang sebanyak 3 orang (4,5%), kecemasan berat 4 orang (6,0%), serta kecemasan sangat berat 3 orang (4,5%).

**Tabel 4. Hubungan Mekanisme Koping dan Tingkat Kecemasan (Uji Spearman)**

Mekanisme Koping	Normal n(%)	Ringan n(%)	Sedang n(%)	Berat n(%)	Sangat Berat n(%)	Total n(%)
Adaptif	19 (28,4)	33 (49,3)	5 (7,5)	0 (0)	0 (0)	57 (85,1)
Maladaptif	0 (0)	0 (0)	3 (4,5)	4 (6,0)	3 (4,5)	10 (14,9)
Total	19 (28,4)	33 (49,3)	8 (11,9)	4 (6,0)	3 (4,5)	67 (100)

Hasil uji Spearman Rho menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang menandakan adanya hubungan bermakna antara mekanisme koping dan tingkat kecemasan orang tua selama perawatan neonatus di ruang NICU. Koping adaptif berasosiasi dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah, sedangkan koping maladaptif berasosiasi dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi.

### Pembahasan

Karakteristik demografi responden menunjukkan pola yang relevan terhadap dinamika kecemasan orang tua selama perawatan neonatus di ruang NICU Rentang usia dewasa awal hingga pertengahan mendominasi responden, fase perkembangan psikologis yang ditandai oleh kematangan emosi, stabilitas kognitif, serta kemampuan regulasi stres yang lebih baik. Papatungan (2023) menjelaskan bahwa individu pada rentang usia ini cenderung memiliki kapasitas adaptasi yang lebih tinggi terhadap situasi krisis dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Jenis kelamin juga berkontribusi terhadap variasi respons emosional, di mana keterlibatan afektif ibu terhadap bayi meningkatkan sensitivitas terhadap ancaman kesehatan anak. Tingkat pendidikan berperan dalam memperluas pemahaman terhadap informasi medis, sehingga memengaruhi persepsi risiko dan kemampuan mengelola ketidakpastian klinis. Status pekerjaan, khususnya ibu rumah

tangga, berkorelasi dengan intensitas keterlibatan dalam perawatan yang berdampak pada beban emosional. Lama hari rawat neonatus memperpanjang paparan terhadap stresor lingkungan NICU, yang menurut Shetty et al. (2024) meningkatkan akumulasi kecemasan akibat ketidakpastian prognosis dan fluktuasi kondisi klinis bayi.

Distribusi mekanisme koping menunjukkan dominasi strategi adaptif. Pola ini mencerminkan kemampuan responden dalam memanfaatkan sumber daya psikologis, sosial, dan spiritual untuk mempertahankan keseimbangan emosional. Rahayu (2023) menyatakan bahwa koping adaptif, seperti pencarian dukungan sosial, penerimaan, regulasi kognitif positif, serta pendekatan religius, berperan dalam menurunkan aktivasi sistem stres. Temuan bahwa sebagian besar orang tua menggunakan koping adaptif sejalan dengan hasil Waluyo et al. (2025) yang menegaskan hubungan erat antara efektivitas koping dan penurunan kecemasan selama hospitalisasi anak. Strategi ini memungkinkan restrukturisasi kognitif terhadap kondisi kritis bayi, meningkatkan sense of control, serta memperkuat harapan terhadap proses penyembuhan.

Tingkat kecemasan yang didominasi kategori ringan dan normal menggambarkan keberhasilan adaptasi psikologis responden terhadap lingkungan NICU. Wulansari et al. (2023) menguraikan bahwa kecemasan pada orang tua neonatus umumnya dipicu oleh stresor sensorik, prosedur invasif, serta hambatan peran kelekatan akibat pemisahan fisik. Perbedaan distribusi kecemasan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya diasosiasikan dengan variasi konteks klinis, kualitas komunikasi terapeutik, serta kesiapan psikologis orang tua. Shetty et al. (2024) juga menemukan bahwa dukungan informasi yang komprehensif dan keterlibatan aktif keluarga dalam perawatan mampu menurunkan intensitas kecemasan. Keberadaan responden dengan kecemasan berat dan sangat berat tetap menunjukkan adanya kelompok rentan yang memerlukan intervensi psikososial intensif, terutama untuk mencegah gangguan bonding dan disfungsi peran orang tua.

Analisis hubungan mekanisme koping dan tingkat kecemasan memperlihatkan korelasi yang sangat bermakna secara statistik. Temuan ini menguatkan kerangka teori stres dan koping Stuart (2016) yang menempatkan koping sebagai mediator utama antara stresor dan respons emosional. Koping adaptif berfungsi sebagai protektor psikologis yang menekan aktivasi respons simpatis berlebihan, sedangkan koping maladaptif meningkatkan kerentanan terhadap kecemasan berat. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Rahayu, Suwarni, dan Aryani yang menunjukkan bahwa strategi koping menentukan intensitas stres orang tua bayi di NICU, meskipun terdapat perbedaan tingkat keparahan akibat variasi fasilitas, kompleksitas kasus, dan sistem dukungan.

Secara konseptual, dominasi kecemasan ringan pada responden mencerminkan interaksi sinergis antara faktor internal berupa kematangan usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman, serta faktor eksternal berupa kualitas pelayanan, komunikasi terapeutik, dan lingkungan perawatan. Mekanisme koping adaptif berperan sebagai penyangga psikologis yang memungkinkan orang tua mempertahankan stabilitas emosi dalam situasi kritis. Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan instrumen self-report yang berpotensi dipengaruhi bias subjektivitas, serta tidak dieksplorasinya faktor keparahan klinis neonatus secara mendalam. Meskipun demikian, temuan ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan intervensi keperawatan berbasis dukungan psikososial dan spiritual guna memperkuat koping adaptif orang tua selama perawatan bayi di NICU.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik demografi orang tua, khususnya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, serta lama perawatan neonatus di ruang NICU, berperan dalam membentuk respons psikologis selama mendampingi bayi yang dirawat intensif. Sebagian besar orang tua mampu menggunakan mekanisme koping adaptif yang tercermin dalam perilaku mencari dukungan, menerima kondisi, serta mengelola emosi secara konstruktif. Tingkat kecemasan yang dialami umumnya berada pada kategori ringan hingga normal, yang mengindikasikan adanya kemampuan penyesuaian diri terhadap stresor lingkungan NICU. Hubungan yang bermakna antara mekanisme koping dan tingkat kecemasan mempertegas bahwa efektivitas strategi koping menjadi faktor kunci dalam menentukan stabilitas emosional orang tua selama perawatan neonatus. Semakin adaptif mekanisme koping yang digunakan, semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan, sedangkan penggunaan koping maladaptif berkaitan dengan peningkatan intensitas kecemasan.

Bagi perawat di ruang NICU, disarankan untuk tidak hanya berfokus pada aspek klinis perawatan bayi, tetapi juga meningkatkan peran dalam asesmen psikologis orang tua, khususnya dalam mengidentifikasi pola koping yang digunakan. Pendekatan komunikasi terapeutik, pemberian dukungan emosional, serta edukasi yang berkesinambungan diharapkan dapat membantu orang tua mengembangkan koping yang lebih adaptif.

Bagi pihak manajemen RS, disarankan untuk memperkuat implementasi asuhan keperawatan berorientasi keluarga melalui pengembangan standar prosedur operasional yang mendukung Family-Centered Care, termasuk penyediaan program edukasi dan konseling psikologis bagi orang tua bayi di NICU.

Bagi ibu yang bayinya dirawat di ruang NICU, memberikan pengertian bahwa kecemasan adalah hal yang wajar dan menjelaskan cara mengatasinya dapat mencoba beberapa cara seperti berbicara dengan tenaga medis, mencari dukungan dari keluarga atau teman, serta melakukan relaksasi atau pernapasan untuk menenangkan diri. Bergabung dengan kelompok sesama orang tua pasien di NICU untuk saling berbagi pengalaman.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan observasi untuk melihat perubahan tingkat kecemasan dari hari (*discharge planning*). Perluasan variabel: Meneliti hubungan antara "Dukungan Suami" atau "Faktor Ekonomi" dengan tingkat kecemasan karena beragam latar belakang karakteristik sosial ekonomi pasien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aftyka, A., Rybojad, B., Rozalska-Walaszek, I., Rzońca, P., & Humeniuk, E. (2020). Post-traumatic stress disorder in parents of children hospitalized in the neonatal intensive care unit (NICU): medical and demographic risk factors. *Psychiatr Danub*, 3. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25377369/>
- Anggraeni, A. D. (2022). *Uji Validitas Dan Reliabilitas Skala Depression, Anxiety, And Stress Scale-42 (Dass-42) Versi Bahasa Indonesia Pada Sampel Emerging Adulthood*. Universitas Gajah Mada.
- Arifin, J. A., & Azizah, A. N. (2024). Hubungan Tingkat Kecemasan terhadap Mekanisme Keluarga Pasien yang Dirawat di Ruang ICU RS PKU Muhammadiyah Gamping. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(September), 253–260.

- Franck, L. S., O'Brien, K., & Hutchinson, A. (2021). Supporting Parent Coping and Adjustment in the NICU: A Review of Interventions. *Journal of Perinatology*.
- Kuswadi, K., Setyowati, A., & Muhaji, M. (2025). Hubungan Mekanisme Koping terhadap Tingkat Kecemasan Menghadapi Praktik Klinik pada Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 9(2), 96. <https://doi.org/10.22146/jkkk.106660>
- Mardani, S. W. D. (2022). *Hubungan Mekanisme Koping dengan Kecemasan Orang tua Bayi di Ruang NICU RSUD DR. MM. Dunda Limboto*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Meliantini, N. P. D., Krisnawati, K. M. S., Sulistiowati, N. M. D., & Febriyanti, P. S. (2024). Hubungan Penyesuaian Diri, Mekanisme Koping dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan pada Mahasiswa Baru. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(3), 779. <https://doi.org/10.26714/jkj.12.3.2024.779-792>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (4th ed.)*. Salemba Medika.
- Paputungan, F. (2023). Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics of Early Adulthood. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1). <https://journals.ubmg.ac.id/index.php/JEaC/article/download/1139/423>
- Putri, R. A., & Nurhidayah, I. (2022). Hubungan Dukungan Perawat dengan Mekanisme Koping Orang Tua Bayi yang Dirawat di NICU. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 2.
- Rahayu, L. (2023). *Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Stres Orang Tua pada Bayi BBLR yang Dirawat di Ruang NICU RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri*. Universitas Sahid Surakarta.
- Sandiana, L. A., & Oriza, I. I. D. (2018). Peran Coping Berfokus Emosi sebagai Mediator Pada Hubungan antara Kepribadian dan Penggunaan Internet Bermasalah. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(1), 49. <https://doi.org/10.26740/jppt.v9n1.p49-61>
- Sharma, G. P., Sharma, M. C., Mohan, R., Khera, D., & Raghv, V. (2023). A cross-sectional study to assess the anxiety and coping mechanism among primary caregivers of children admitted in PICU. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 12(9), 2042–2046. [https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc\\_675\\_23](https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_675_23)
- Shetty, A. P., Halemani, K., Issac, A., Thimmappa, L., Dhiraaj, S., Radha, K., Mishra, P., & Upadhyaya, V. D. (2024). Prevalence of anxiety, depression, and stress among parents of neonates admitted to neonatal intensive care unit: a systematic review and meta-analysis. *Clinical and Experimental Pediatrics*, 67(2), 104–115. <https://doi.org/10.3345/cep.2023.00486>
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart, edisi Indonesia 11 (B. Keliat & J. Pasaribu (eds.))*. Elsevier Health Sciences.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyorini, E. (2020). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Orang Tua Dengan Anak Yang Di Rawat Di Ruang Nicu-Picu Rumah Sakit Fatmawati Jakarta*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi COVID-19, Akses Layanan*

*Kesehatan*. Andi Publisher.

Waluyo, T., Indanah, & Maulida, A. (2025). Strategi Koping Orang Tua Dan Kecemasan Pada Anak Akibat Hospitalisasi di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang*, 8(1), 7–15.

Wijono, D. (2019). *Filsafat dan Etika Penelitian Sosial dan Kesehatan*. CV Duta Prima Airlangga.

World Health Organization. (2022). *Mental health and COVID-19: Early evidence of the pandemic's impact*. WHO. [https://www.who.int/publications/i/item/WHO-2019-nCoV-Sci\\_Brief-Mental\\_health-2022.1](https://www.who.int/publications/i/item/WHO-2019-nCoV-Sci_Brief-Mental_health-2022.1)

Wulansari, E., Wirakhmi, I. N., & Susanti, I. H. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Ibu dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Ruang Nicu. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), 485–492. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i2.2179>

Yosep, I. (2019). *Buku ajar keperawatan jiwa* (T. Sutini (ed.); Cetakan 18). PT. Refika Aditama.